

**AKTIVITAS ON FARM DAN PASCAPANEN SELADA ROMAINE
(LACTUCA SATIVA VAR. ROMANA L.)
(Studi Kasus di Kelompok Tani Budi Rahayu Desa Cibodas, Kecamatan Lembang,
Kabupaten Bandung Barat)**

**ON-FARM AND POST-HARVEST ACTIVITIES OF ROMAINE LETTUCE
(LACTUCA SATIVA VAR. ROMANA L.)
(Case Study at the Budi Rahayu Farmers Group, Cibodas Village, Lembang District,
West Bandung Regency)**

**SANTI SIH ANNANA^{1*}, NUR SYAMSIYAH², ERNAH³, DAN ELIANA
WULANDARI⁴**

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

^{2,3,4}Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

*Email: santi21001@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Sektor hortikultura berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan dan meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Permintaan terhadap sayuran sehat seperti selada romaine semakin meningkat karena kandungan gizinya yang tinggi. Kelompok Tani Budi Rahayu di Desa Cibodas, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, menjadi salah satu penghasil selada romaine yang dikelola secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas *on farm* dan pascapanen selada romaine serta menggambarkan aliran barang, informasi, dan uang dalam rantai pasoknya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif studi kasus dengan teknik observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses budidaya dilakukan secara sistematis, mulai dari pengolahan lahan hingga panen. Sementara itu, pascapanen mencakup sortasi, *grading*, pengemasan, dan distribusi. Tiga aliran utama dalam rantai pasok berjalan secara terintegrasi dan dua arah. Aliran barang bergerak dari input hingga produk akhir ke pasar, aliran informasi untuk menyelaraskan produksi dan permintaan, sedangkan aliran uang bergerak dari hasil penjualan ke petani dan penyedia input. Keterpaduan ini mendukung efisiensi dan keberlanjutan produksi. Disarankan agar kelompok tani terus meningkatkan efisiensi produksi melalui pemanfaatan teknologi sederhana serta memperkuat *branding* produk untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing di pasar.

Kata Kunci: selada romaine, budidaya, pascapanen, kelompok tani, aliran rantai pasok

ABSTRACT

The horticultural sector plays an important role in supporting food security and improving the quality of public health. The demand for healthy vegetables such as romaine lettuce is increasing due to its high nutritional content. The Budi Rahayu Farmers Group in Cibodas Village, Lembang District, West Bandung Regency, is one of the producers of romaine lettuce that is managed sustainably. This study aims to describe on-farm and post-harvest activities of romaine lettuce and describe the flow of goods, information, and money in the supply chain. The approach used is a qualitative case study with observation techniques, interviews, and literature studies. The results of the study show that the cultivation process is carried out systematically, starting from land cultivation to harvesting. Meanwhile, post-

harvest includes sorting, grading, packaging, and distribution. The three main flows in the supply chain run in an integrated and two-way manner. The flow of goods moves from the input to the final product to the market, the flow of information to align production and demand, while the flow of money moves from the proceeds of sales to farmers and input providers. This integration supports production efficiency and sustainability. It is recommended that farmer groups continue to improve production efficiency through the use of simple technology and strengthen product branding to increase added value and competitiveness in the market.

Keywords: *romaine lettuce, cultivation, post-harvest, farmer group, supply chain flow*

PENDAHULUAN

Sektor Hortikultura berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan sekaligus meningkatkan kualitas kesehatan melalui nilai gizi yang tinggi. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap manfaatnya, komoditas hortikultura mengalami pertumbuhan yang signifikan di pasar. Seiring meningkatnya kesadaran konsumen terhadap pentingnya pola makan sehat, permintaan terhadap komoditas hortikultura terus mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini menjadikan hortikultura sebagai sub sektor pertanian yang memiliki prospek ekonomi menjanjikan dan dapat berkontribusi besar terhadap peningkatan pendapatan serta kesejahteraan petani di Indonesia (Pitaloka, 2017).

Sayuran termasuk jenis komoditas hortikultura yang sangat berpotensi untuk terus dikembangkan. Sayuran merupakan komoditas yang mudah dibudidayakan

dan dapat menghasilkan produk berkualitas tinggi tanpa perlu menggunakan bahan kimia. Selain itu, sayuran memiliki kandungan air yang tinggi dan saat segar dapat dikonsumsi secara langsung atau tanpa diolah terlebih dahulu (Supriati, Yulia, and Nurlaela, 2008). Sayur juga kaya akan kalsium, magnesium, kalium, zat besi, vitamin B kompleks, vitamin C, vitamin A, dan vitamin K (Siregar, 2023). Permintaan akan sayuran cukup besar karena sayuran menjadi sumber pangan yang memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat Indonesia serta berperan penting dalam mendukung pola makan sehat (Humaidi, Unteawati, and Analianasari 2020).

Selada (*Lactuca sativa* L.) merupakan jenis sayuran daun dan memiliki nilai ekonomi tinggi (Susila and Koerniawati, 2004). Selada memiliki manfaat yang signifikan dalam mendukung proses penurunan berat

badan karena kandungan zat besi dan magnesium di dalamnya yang mendukung fungsi diuretik tubuh. Selada juga baik untuk meredakan batuk, membantu mengatasi insomnia, membersihkan darah, dan mengurangi penumpukan lemak dalam tubuh (Masduki, 2018).

Permintaan selada semakin tinggi seiring dengan meningkatnya kesadaran konsumen tentang pentingnya menjalani pola makan yang sehat, serta adaptasi pertanian yang memungkinkan budidaya di berbagai musim. Menurut Afroj & Rahman (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa selada memiliki permintaan konsumen yang lebih tinggi terutama oleh penduduk kota.

Potensi ekonomi yang tinggi ini membuka peluang besar bagi para petani untuk mengembangkan budidaya selada romaine secara komersial. Selada romaine atau selada *cos* (*Lactuca sativa* var. *romana*; *L. sativa* var. *Maximus*) adalah salah satu jenis selada yang termasuk dalam kelompok *cos lettuce* atau selada rapuh. Selada ini tumbuh lebih lambat dibandingkan jenis selada lainnya, dengan masa panen sekitar 30-45 hari setelah ditanam (Rubatzky and Yamaguchi, 1998).

Salah satu wilayah yang menunjukkan keberhasilan dalam pengembangan komoditas ini adalah Desa Cibodas, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Di daerah ini, Kelompok Tani Budi Rahayu menjadi contoh nyata keberhasilan budidaya hortikultura dengan komoditas utama seperti selada romaine, kubis, horens/bayam jepang, asparagus, brokoli, buncis, dan tomat. Salah satu komoditas yang memiliki jumlah permintaan paling banyak yaitu selada romaine (*Lactuca sativa* var. *romana*).

Selada romaine yang dihasilkan oleh Kelompok Tani Budi Rahayu ini telah dipasarkan ke berbagai wilayah, termasuk Jakarta, Surabaya, dan Bali. Mereka juga menjadi *supplier* di beberapa Pasar Modern, *Startup agritech*, serta turut dipasarkan ke pasar tradisional dan beberapa restoran.

Keberhasilan tersebut tidak hanya ditentukan oleh aktivitas *on farm* dan penanganan pascapanen yang efisien, tetapi juga oleh sistem rantai pasok yang terorganisir, meliputi aliran barang, informasi, dan uang. Ketiga aliran ini membentuk sistem yang saling terintegrasi dan berkontribusi terhadap kesinambungan produksi serta stabilitas usaha tani.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara menyeluruh aktivitas *on farm* dan pascapanen selada romaine serta menjelaskan keterkaitan antara aliran barang, informasi, dan uang dalam rantai pasok selada romaine oleh Kelompok Tani Budi Rahayu di Desa Cibodas, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji secara mendalam aktivitas *on farm* dan pasca panen serta aliran rantai pasok selada romaine di Kelompok Tani Budi Rahayu. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) di Desa Cibodas, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, dengan pertimbangan bahwa kelompok tani ini aktif dan telah memiliki sistem produksi serta pemasaran yang berjalan secara berkelanjutan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan petani dan pengurus kelompok, serta studi literatur sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna memperoleh gambaran yang utuh,

kontekstual, dan relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas *On Farm* Selada Romaine

Aktivitas budidaya (*on farm*) selada romaine di Kelompok Tani Budi Rahayu dilakukan secara terstruktur dan berurutan. Tahapan kegiatan meliputi:

1. Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan dilakukan sebelum proses penanaman dimulai dan setelah proses panen. Tahap awal dimulai dengan menyiapkan tumbak yang telah dicampur tanah dan pupuk kandang, kemudian dilanjutkan dengan pemasangan mulsa serta membuat jarak tanam seluas 15 cm x 15 cm. Mulsa tersebut dapat bertahan hingga satu tahun atau sekitar enam musim tanam. Jika kondisi mulsa masih baik, biasanya cukup dengan menambahkan pupuk kandang sebanyak 250gr pada setiap lubang tanam. Tanah kemudian digemburkan menggunakan alat seperti trisula.

Tahap persiapan lahan dilakukan kembali setelah masa panen berakhir dengan membersihkan sisa-sisa akar tanaman dan gulma. Beberapa petani menambahkan pupuk kandang dengan

dosis yang sama, sedangkan petani lainnya tidak melakukannya karena menganggap pupuk kandang masih efektif hingga dua musim tanam. Selanjutnya, tanah digemburkan menggunakan alat seperti trisula supaya pupuk kandang tercampur rata dengan tanah.

Pertama kali petani melakukan budidaya membutuhkan waktu persiapan lahan kurang lebih 1 bulan untuk 50 tumbak. Setelah itu cukup 1 hari saja sudah selesai mempersiapkan lahan. Hal ini juga dipengaruhi oleh luas lahan dan jumlah tenaga kerjanya. Meskipun begitu, sebagian petani menargetkan persiapan lahan dalam waktu 1-3 hari.

2. Persemaian

Tahap persemaian diawali dengan mempersiapkan media tanam yang terdiri dari campuran tanah dan pupuk kandang. Campuran ini dibiarkan selama kurang lebih tiga bulan agar reaksi panas yang timbul dari proses fermentasi atau pelapukan awal selesai serta untuk menurunkan suhu akibat reaksi panas yang muncul selama dekomposisi. Proses ini penting dilakukan karena media tanam yang masih panas dapat merusak benih atau akar tanaman muda. Setelah media tanam dianggap stabil dan siap digunakan, campuran tersebut diletakkan

di atas meja semai dan diratakan secara merata.

Kemudian benih disebar ke permukaan media dan ditutup kembali dengan tanah secara tipis. Kondisi meja semai sengaja ditutup rapat agar tidak terkena sinar matahari langsung. Menurut Nafsi (2020), sistem persemaian tertutup ini bertujuan untuk menjaga kelembaban media, mempercepat proses pertumbuhan, serta melindungi benih dari serangan hama dan penyakit.



Gambar 1. Proses Menyebar Biji Benih Ke Meja Semai

Benih mulai tumbuh menjadi bibit dalam waktu 2 – 3 hari setelah disemai. Selama masa ini, petani rutin melakukan penyiraman setiap pagi hari. Setelah bibit berumur 2 minggu, akan dipindahkan ke polibag yang bahannya berasal dari daun pisang yang telah dibentuk seperti tabung/kantong. Pemeliharaan bibit dilakukan setiap 1 minggu sekali dengan penyiraman fungisida agar tidak mudah terserang penyakit. Bibit siap dipindah tanam ke lahan produksi setelah 2 minggu kemudian.



Gambar 2. Proses penyiraman benih

Proses persemaian di kelompok tani ini dilakukan sebanyak dua kali dalam seminggu dengan kapasitas 50.000 hingga 100.000 benih per sesi, tergantung permintaan. Pemesanan benih biasanya dilakukan minimal 20 hari sebelum masa tanam.

3. Penanaman

Kegiatan penanaman dilakukan setelah bibit berumur 14 hari di persemaian. Sebagian petani melakukan penanaman dengan sistem tumpang sari antara selada romaine dengan kubis, sehingga jarak tanam yang diterapkan untuk penanaman selada romaine yakni 30 cm x 30 cm. Dalam 1 lubang tanam diisi dengan 1 bibit. Sehingga dalam 1 tumbak kurang lebih berjumlah 50 pohon/lubang tanam. Masa tanam selada romaine yaitu 40 HST setelah pindah tanam hingga siap untuk dipanen.



Gambar 3. Tanaman Selada Romaine Saat 7 HST

4. Pemeliharaan

Proses pemeliharaan yang dilakukan dalam proses produksi selada romaine diantaranya sebagai berikut:

a) Penyulaman

Setelah bibit dilakukan pindah tanam ke lahan produksi, akan dipantau pertumbuhannya. Apabila terdapat tanaman yang mati/rusak, akan langsung diganti dengan bibit yang baru. Kegiatan ini disebut dengan penyulaman. Menurut Utami & Anwar (2021), penyulaman dilakukan pada 7-10 hari setelah pindah tanam supaya pertumbuhan selada tetap seragam.

b) Pemupukan

Setelah 14 HST, tanaman selada romaine diberi pupuk susulan jenis NPK untuk membantu pertumbuhan selada romaine. Dosis yang digunakan yaitu 3 kg/drum/200L dengan frekuensi pemberiannya seminggu sekali hingga mendekati panen.

c) Penyiraman

Penyiraman umumnya rutin dilakukan setiap hari pada pagi/sore hari menggunakan

selang yang bersumber dari sumur bor. Namun di saat musim hujan, petani lebih sering tidak melakukan penyiraman karena kebutuhan air telah terpenuhi oleh air hujan. Jika semakin banyak air, akan membuat tanaman mudah terserang penyakit (Rosadi *et al.*, 2022).

d) Pengendalian Hama dan Penyakit

Tanaman selada romaine dipantau selama berada di lahan produksi dengan tujuan melihat potensi serangan hama dan penyakit. Pemberian obat seperti pestisida, insektisida, dan fungisida disesuaikan dengan serangan yang dialami tanaman.

e) Pengendalian Gulma

Pengendalian atau penyiangan gulma dilakukan untuk mencegah persaingan antaranya gulma dan tanaman selada romaine dalam penyerapan unsur hara, cahaya, dan air. Salah satu caranya yaitu dengan memberikan herbisida yang disemprotkan pada area sekitar tanaman atau mulsa. Hal ini bertujuan untuk mematikan gulma agar tidak mengganggu pertumbuhan tanaman romaine

Alat yang digunakan yaitu *sprayer* khusus herbisida. Apabila petani hanya memiliki satu *sprayer*, maka sangat dianjurkan untuk mencuci *sprayer* tersebut hingga bersih sebelum digunakan untuk penyemprotan pestisida lainnya.

Hal tersebut penting dilakukan untuk mencegah kontaminasi silang, karena sisa herbisida yang tertinggal dapat menyebabkan kematian tanaman romaine. Selain menggunakan herbisida, pengendalian gulma juga dapat dilakukan secara manual seperti mencabut rumput sekitar tanaman romaine, menggunakan cangkul, atau menggunakan mesin pemotong rumput.

5. Panen

Panen dilakukan setelah tanaman selada romaine berumur 40 HST. Proses panen dilakukan langsung oleh sie. wasarma dari kelompok tani. Petani hanya bertanggung jawab hingga tahap budidaya, sedangkan kegiatan panen dan pengumpulan hasil sepenuhnya menjadi tanggung jawab sie. wasarma.



Gambar 4. Proses Panen

Panen biasanya dilakukan setiap pagi hari pukul 07.00 hingga 12.00 WIB. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesegaran produk dan menghindari hasil panen layu akibat terpapar sinar matahari. Peralatan yang umumnya digunakan yaitu pisau untuk panen dan kontainer untuk menyimpan hasil panen.

Setelah selada romaine selesai dipanen, selanjutnya diangkut dari lahan menuju *packing house* (PH) atau gudang pengemasan. Pengangkutan umumnya menggunakan motor roda tiga. Namun, jika jarak antara lahan dan *packing house* cukup dekat, hasil panen dapat dibawa secara manual dengan cara dipanggul oleh pekerja.

Aktivitas Pascapanen Selada Romaine

Tahapan aktivitas pascapanen adalah sebagai berikut:

1. Sortasi

Tahap awal pascapanen dimulai dengan sortasi, yaitu proses pemilahan daun selada berdasarkan kualitas, tingkat kerusakan, dan kebersihan. Daun-daun yang layu, rusak, berlubang, atau memiliki tanda penyakit akan dipisahkan.

Pada tahap ini, petugas juga membersihkan sisa tanah yang menempel pada bagian batang dan daun dengan hati-hati untuk menjaga tampilan produk tetap segar. Proses ini penting untuk memastikan hanya produk dengan mutu baik yang dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

2. Grading

Setelah itu dilakukan grading, yakni pengelompokan produk sesuai ukuran dan bobot. Selada romaine dengan bobot di bawah 85gr diklasifikasikan sebagai *baby cos*, sedangkan yang lebih dari 125gr dikategorikan sebagai romaine biasa. *Grading* ini juga berkaitan dengan pengemasan. Dalam satu kemasan berukuran 250 gram, biasanya berisi 3–5 buah untuk kategori *baby cos* dan berisi 1–2 buah untuk selada romaine biasa.

3. Pengemasan

Pengemasan selada romaine dilakukan secara manual dengan menyesuaikan karakteristik pasar tujuan. Untuk pasar modern dan startup agritech, selada dikemas dengan cara melapisi bagian bawah tanaman menggunakan kertas, kemudian dibungkus plastik bening berbahan PP (*Polypropylene*). Plastik ini tidak disegel dengan mesin *sealer*, dengan pertimbangan agar

sirkulasi udara tetap terjaga dan produk tidak mudah rusak akibat tekanan atau panas selama proses pengiriman. Selain itu, metode ini juga mempertimbangkan kemungkinan produk akan disortasi ulang oleh pihak pasar sebelum ditampilkan kepada konsumen akhir.

Sementara itu, untuk segmen pasar HOREKA (hotel, restoran, dan katering), metode pengemasannya lebih sederhana. Selada balut dengan kertas *wrapping*, lalu langsung dimasukkan ke dalam kardus. Cara ini dianggap lebih efisien karena HOREKA lebih mengutamakan kualitas isi produk dibandingkan tampilan kemasan, serta untuk mempercepat proses penerimaan dan penanganan produk di dapur.



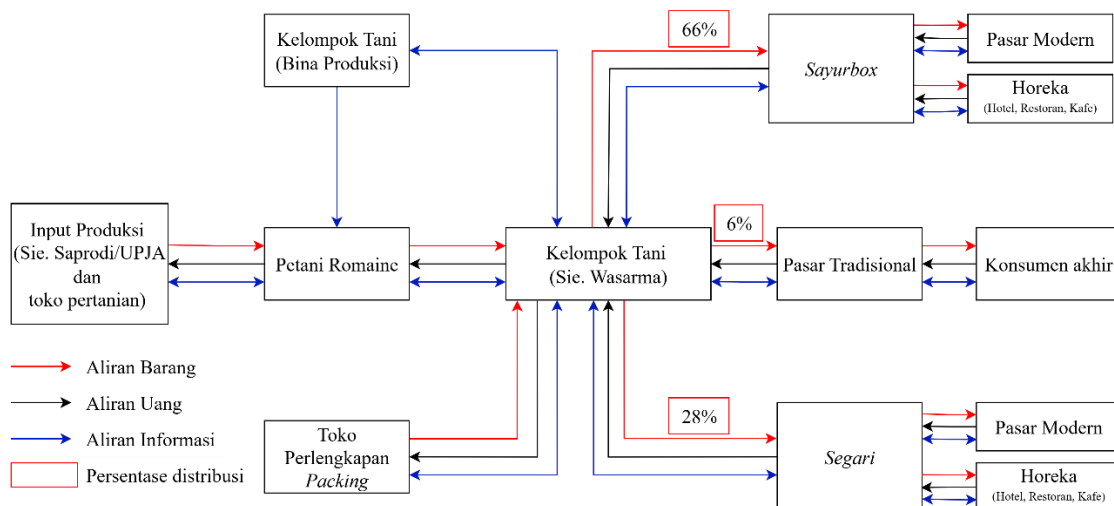
Gambar 5. Proses pengemasan untuk ke HOREKA

4. Distribusi

Produk selada romaine kemudian didistribusikan ke berbagai saluran pemasaran yaitu *startup agritech* seperti Sayurbox dan Segari yang mendistribusikan kembali ke pasar modern dan horeka (hotel, restoran, dan katering), serta didistribusikan juga ke pasar tradisional. Pengiriman dilakukan setiap hari sesuai *purchase order* (PO). Batas akhir menerima PO yaitu malam hari sebelumnya.

Aliran Rantai Pasok Selada Romaine di Kelompok Tani Budi Rahayu

Pemahaman secara menyeluruh terhadap aktivitas *on farm* dan pasca panen selada romaine di Kelompok Tani Budi Rahayu dapat diperoleh dengan menelaah keterkaitan antara aliran barang, informasi, dan uang dalam rantai pasok. Setiap pihak yang terlibat, mulai dari petani, tim internal kelompok, hingga mitra pasar, memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan proses dari produksi hingga distribusi.



Gambar 6. Aliran rantai pasok selada romaine di Kelompok Tani Budi Rahayu

1. Aliran Barang

Aliran barang dalam rantai pasok selada romaine di Kelompok Tani Budi Rahayu dimulai dari penyedia input produksi, yaitu Sie. Saprodi/UPJA dan toko pertanian, yang menyediakan benih, pupuk, serta pestisida. Input tersebut diterima oleh petani romaine untuk proses budidaya. Setelah proses budidaya selesai dan tanaman siap panen, Sie. Wasarma (Kelompok Tani) mengambil alih proses panen, sortasi, *grading*, pengemasan, hingga distribusi. Kemasan yang digunakan untuk proses *packing* biasanya dibeli dari toko perlengkapan *packing* langganan.

Selada romaine yang telah dikemas kemudian didistribusikan ke berbagai saluran pemasaran. Dalam periode satu tahun, distribusi produk didominasi oleh pengiriman ke *startup agritech*, dengan persentase pengiriman

66% ke Sayurbox dan 28% ke Segari. Sisanya sebesar 6% disalurkan ke pasar tradisional dan berakhir di konsumen akhir. Dari *startup agritech*, produk selada romaine akan kembali didistribusikan ke berbagai jaringan pasar modern serta HOREKA (Hotel, Restoran, dan Katering). Sistem distribusi ini memungkinkan kelompok tani menjangkau pasar yang lebih luas dengan segmentasi konsumen yang beragam.

2. Aliran Informasi

Aliran informasi dalam rantai pasok selada romaine di Kelompok Tani Budi Rahayu berjalan secara dinamis dan dua arah. Informasi dimulai dari Bina Produksi yang menyusun program tanam berdasarkan permintaan pasar dan kondisi lapangan. Informasi tersebut kemudian disampaikan kepada petani romaine sebagai acuan pelaksanaan budidaya. Bina Produksi juga

berkoordinasi secara intensif dengan Sie. Wasarma, untuk memastikan jadwal tanam, panen, dan kapasitas produksi sesuai kebutuhan pasar. Kemudian petani menyampaikan kebutuhan input produksi (benih, pupuk, dan pestisida) ke sie. Saprodi/UPJA maupun toko pertanian. Untuk menunjang aktivitas pascapanen, Sie Wasarma juga menjalin komunikasi dengan toko perlengkapan *packing* guna memastikan ketersediaan bahan kemasan seperti plastik, kertas *wrapping*, dan kardus.

Setelah tanaman siap dipanen, petani menginformasikan kesiapan panen kepada Sie Wasarma. Di sisi hilir, Sie Wasarma menerima informasi dari mitra pasar, seperti Sayurbox dan Segari yang berupa *purchase order* serta jadwal pengiriman. Apabila pasokan melimpah, maka disalurkan juga ke pasar tradisional. Mitra pasar juga memberikan umpan balik terkait kualitas produk dan kepuasan layanan. Pertukaran informasi ini menjadi aspek penting dalam menjaga kelancaran produksi, distribusi, serta kesinambungan suplai dan permintaan.

3. Aliran Uang

Aliran uang dalam rantai pasok selada romaine di Kelompok Tani Budi Rahayu bergerak dari hilir ke hulu, dimulai dari hasil penjualan selada

romaine yang disalurkan ke mitra pasar seperti Sayurbox dan Segari, serta pasar tradisional. Setelah produk diterima, pembayaran ditujukan kepada Kelompok Tani (Sie. Wasarma) yang mengelola distribusi dan keuangan. Dana yang terkumpul kemudian dibagikan kepada petani romaine sesuai dengan jumlah dan kualitas hasil panen petani.

Di sisi lain, untuk memenuhi kebutuhan budidaya seperti benih, pupuk, dan pestisida, petani bisa membeli langsung ke toko pertanian dengan sistem pembayaran tunai. Namun, jika melalui Sie. Saprodi/UPJA, petani diberikan keringanan untuk membayar setelah panen atau saat sudah menerima hasil penjualan. Pola ini memberi ruang bagi petani dalam mengelola arus kas tanpa mengabaikan pengawasan internal dari kelompok tani. Kemudian untuk kebutuhan pascapanen, Sie Wasarma juga mengeluarkan dana guna membeli bahan pengemasan seperti plastik, kertas *wrapping*, dan kardus ke toko perlengkapan *packing* langganannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas *on farm* dan pascapanen selada romaine di Kelompok Tani Budi Rahayu telah berjalan secara terstruktur dan efisien. Aktivitas *on farm* dilakukan

berdasarkan program tanam yang disusun oleh tim Bina Produksi, dengan pelaksanaan di lapangan oleh petani yang tergabung dalam kelompok. Sementara itu, aktivitas pascapanen meliputi kegiatan sortasi, *grading*, dan pengemasan yang dikelola oleh Sie Wasarma sebelum produk didistribusikan ke berbagai saluran pasar.

Analisis terhadap aliran barang, informasi, dan uang menggambarkan bahwa rantai pasok selada romaine di kelompok ini berjalan secara terintegrasi dan adaptif. Aliran barang mengikuti tahapan dari input produksi, kegiatan budidaya, panen, hingga distribusi ke pasar. Aliran informasi berjalan dua arah dan menjadi fondasi koordinasi antara petani, tim internal kelompok, dan mitra pasar, mulai dari penyusunan program tanam hingga penyesuaian jumlah pengiriman. Aliran uang mengalir dari hilir ke hulu, di mana pembayaran dari pasar dikelola oleh Sie. Wasarma sebelum disalurkan ke petani, serta digunakan untuk membayar kebutuhan operasional seperti pembelian input dan bahan pengemasan.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar Kelompok Tani Budi Rahayu terus meningkatkan efisiensi produksi melalui pemanfaatan teknologi

pertanian sederhana, seperti alat penyiram otomatis. Selain itu, diversifikasi saluran pemasaran melalui *e-commerce* dengan menciptakan *branding* produk selada romaine agar dapat memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan nilai tambah produk. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengidentifikasi berbagai risiko produksi yang dihadapi oleh petani selada romaine sehingga didapatkan strategi mitigasi yang lebih adaptif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Afroj, Mahfuza, and Md. Mahfuzar Rahman. 2016. "Consumer Knowledge And Market Of Lettuce In Dhaka City." *SAARC Journal of Agriculture* 14 (1): 145–50. <https://doi.org/10.3329/SJA.V14I1.29584>.
- Humaidi, Edy, Bina Unteawati, and Analianasari Analianasari. 2020. "Pemetaan Komoditas Sayur Unggulan Di Provinsi Lampung." *Jurnal Agribisnis Indonesia* 8 (2): 106–14. <https://doi.org/10.29244/jai.2020.8.2.106-114>.
- Masduki, Anang. 2018. "Hidroponik Sebagai Sarana Pemanfaatan Lahan Sempit Di Dusun Randubelang, Bangunharjo, Sewon, Bantul." *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (2): 185. <https://doi.org/10.12928/jp.v1i2.317>.
- Nafsi, Izza Erika Iffani. 2020. "Manajemen Persemaian Padi

- Dengan Sistem Tertutup Desa Cindogo Kecamatan Tapen Balai Penyuluhan Pertanian Gunung Anyar Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso Laporan Praktek Kerja Lapang.”
- Pitaloka, Dyah. 2017. “Hortikultura: Potensi, Pengembangan Dan Tantangan.” *Jurnal Teknologi Terapan: G-Tech* 1 (1): 1–4. <https://doi.org/10.33379/gtech.v1i1.260>.
- Rosadi, Imam, Cici Lis Qurrotun Ayuni, Indah Nurcahyani, Muhammadiyah Muhammadiyah, Irene Putri Priscilla Butar-Butar, and Linda Oktavianingsih. 2022. “Analisis Tingkat Keparahan Penyakit Pada Daun Tanaman Pangan Dengan Menggunakan Software ImageJ Dan Plantix.” *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi* 10 (1): 100. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v10i1.4575>.
- Rubatzky, Vincent E, and Mas Yamaguchi. 1998. *Sayuran Dunia 2 Prinsip, Produksi, Dan Gizi. Bandung: ITB. IPB, Bandung*.
- Siregar, Mukhlidah Hanun. 2023. “Scoping Review: Pengaruh Garden-Based Intervention Terhadap Konsumsi Sayur Siswa Sekolah Dasar.” *Muhammadiyah Journal of Nutrition and Food Science (MJNF)* 4 (1): 28–36. <https://doi.org/10.24853/mjnf.4.1.28-36>.
- Supriati, Yati, Yuyu Yulia, and Ida Nurlaela. 2008. *Taman Sayur*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Susila, Anas D, and Yuni Koerniawati. 2004. “Pengaruh Volume Dan Jenis Media Tanam Pada Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Selada (*Lactuca Sativa*) Dalam Teknologi Hidroponik Sistem Terapung.” *Indonesian Journal of Agronomy Agronomy* 32 (3): 16–21.
- Utami, Esty Puri, and Nyi Mas Roihani Anwar. 2021. “Analisis Usahatani Budidaya Tanaman Selada Kepala Secara Konvensional.” *Media Agribisnis* 5 (2): 150–61. <https://doi.org/10.35326/agribisnis.v5i2.1393>.